



**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP TUGAS GURU DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA
TAMIANG UJUNG GADING**

SKRIPSI

*Diajukan Dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

NETTI RAHMIDA

NIM : 07.310 0056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2011



**PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP TUGAS GURU DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA
TAMIANG UJUNG GADING**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH:

**NETTI RAHMIDA
NIM: 07. 310 0056**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2011



**PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP TUGAS GURU DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA
TAMIANG UJUNG GADING**

SKRIPSI


Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH:

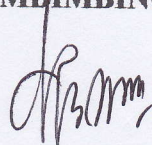
NETTI RAHMIDA
NIM: 07. 310 0056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Drs. ARMYN HASIBUAN, M.Ag
NIP: 19620924 199403 1 005

PEMBIMBING II


Dra. REPLITA, M.Si
NIP: 19690526 199503 2 001

JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN

2011

Hal : Skripsi a.n Netti Rahmida

Lamp : 5 (lima) exemplar

Padangsidempuan, 4 Oktober, 2011

Kepada Yth.

Bapak Ketua STAIN Tinggi Agama

Islam Negeri Padangsidempuan

Di _

Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

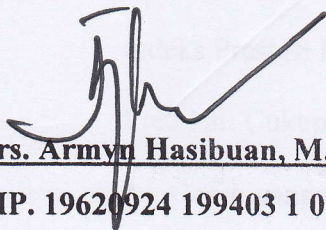
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Netti Rahmida yang berjudul “ **Persepsi Orangtua Terhadap Tugas Guru Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Tamiang Ujung Gading**” Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

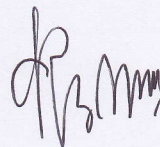
Pembimbing I



Drs. Armyr Hasibuan, M.Ag

NIP. 19620924 199403 1 005

Pembimbing II



Dra. Replita, M. Si

NIP:19690526 199503 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NETTI RAHMIDA
NIM : 07.310.0056
Jurusan / Program Studi : TARBIYAH/ PAI-2
Judul Skripsi : **PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP TUGAS GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA TAMIANG UJUNG GADING**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain. kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 04 Oktober 2011
Saya yang menyatakan



NETTI RAHMIDA
NIM. 07.310.0056



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN

DEWAN PENGUJI

UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

NAMA : NETTI RAHMIDA
NIM : 07 310 0056
JUDUL : PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP TUGAS GURU
DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA
TAMIANG UJUNG GADING

KETUA : Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd

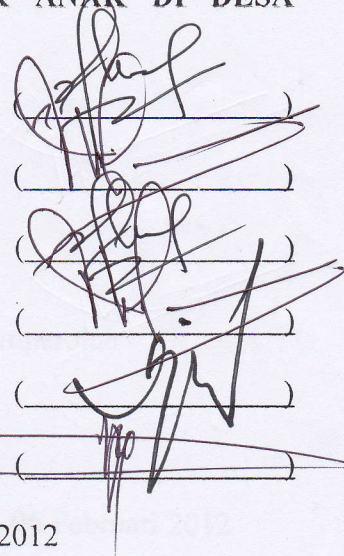
SEKRETARIS : Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag

ANGGOTA : 1. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd

2. Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag

3. Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag

4. Drs. Dame Siregar, M.A



()
()
()
()
()
()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 6 Februari 2012

Pukul. 09.00 s/d 12.00 WIB

Hasil/Nilai. 70,25(B)

Indeks Prestasi Kumulatif/IPK. 3,32

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude

* Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul : **PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP TUGAS GURU
DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA
TAMIANG UJUNG GADING**

**Ditulis oleh : NETTI RAHMIDA
NIM : 07 310 0056**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam.



Padangsidempuan, 06 Februari 2012

Ketua/Ketua Senat,

DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL

NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Netti Rahmida

Nim : 07. 310 0056

Judul : Persepsi Orangtua Terhadap Tugas Guru Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Tamiang Ujung Gading

Hubungan orangtua dengan guru pada hakikatnya merupakan suatu hubungan simbiosis yang saling menguntungkan dalam mencerdaskan maupun membina akhlak anak. Dalam hal ini, orangtua dan guru memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya guru juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan orangtua, khususnya kebutuhan pendidikan. Dengan kata lain orangtua dan guru harus dibina suatu hubungan yang harmonis dalam membina akhlak anak. Namun tidak sedikit orangtua yang menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan atau pembinaan akhlak anak kepada guru atau pihak sekolah. Untuk itu penulis membuat judul :”Persepsi Orangtua Terhadap Tugas Guru Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Tamiang Ujung Gading”.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana tugas dan tanggung jawab orangtua dalam pembinaan akhlak anak dan bagaimana persepsi orangtua terhadap tugas guru dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tamiang Ujung Gading.

Penelitian ini diadakan di Desa Tamiang Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dalam penelitian ini peneliti mengadakan observasi dan wawancara untuk memperoleh data lapangan. Setelah data diperoleh, kemudian akan dianalisa secara kualitatif, untuk mengambil suatu kesimpulan dipergunakan pola pikir induktif dan deduktif.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh gambaran bahwa, pandangan orangtua terhadap tugas dan tanggung jawab guru dalam pembinaan akhlak anak yaitu, sebagian orangtua ada yang beranggapan apabila anak sudah diserahkan kepada pihak sekolah maka yang bertugas dalam membina akhlak anak adalah guru yang bersangkutan. Namun banyak juga orangtua walaupun anaknya sudah diserahkan kepada pihak sekolah, mereka tidak melepaskan tanggung jawabnya dalam membina akhlak anak, seperti memberikan pengarahan agar anak tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Hal ini termasuk upaya orangtua dalam membimbing akhlak anak, ditambah lagi pemberian contoh teladan, pembiasaan terhadap perbuatan yang baik, bimbingan dan nasehat. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab orangtua dalam pembinaan akhlak anak dalam keluarga harus dimulai dari anak masih dini, agar anak terbiasa dengan perilaku yang baik, sehingga terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat berangkaikan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah bersusah payah membimbing ummatnya dari alam jahiliah kepada alam ke Islaman.

Adapun judul skripsi ini :”Persepsi Orangtua Terhadap Tugas dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Tamiang Ujung Gading”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam di STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penelitian ini penulis tidak luput dari hambatan dan rintangan, baik dalam memperoleh data lapangan maupun dalam menganalisis data sehingga menjadi sebuah skripsi. Namun berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak akhirnya dapat juga diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ayah dan ibu yang telah bersusah payah mengasuh dan membimbing penulis sejak kecil hingga sekarang.
2. Kakanda-kakanda penulis yang telah memberikan dorongan moril maupun materil dalam pelaksanaan perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak ketua STAIN Padangsidimpuan, beserta pembantu ketua I, II, dan III. Begitu juga seluruh dosen dan karyawan yang telah membimbing penulis selama didalam perkuliahan.

4. Bapak Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag dan Ibu Dra. Replita Lubis, M.Si, selaku pembimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag, selaku kepala perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak kepala Desa Tamiang Ujung Gading, Bapak/ Ibu (orangtua), beserta guru yang dijadikan objek penelitian ini yang telah memberikan keterangan guna bahan penyusunan skripsi ini.
7. Tidak lupa kepada rekan-rekan mahasiswa yang turut memberikan dorongan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mohon kepada Allah SWT. Kiranya jasa-jasa baik mereka mendapatkan imbalan disisi Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, dan menjadi amal baik bagi penulis sendiri.

Padangsidimpuan, 04 Oktober 2011

Penulis


(NETTI RAHMIDA)

NIM: 07.310 0056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRASTI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan atau Mampaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika pembahasan	10
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Persepsi Orangtua Terhadap Tugas dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pembinaan Akhlak Anak.....	11
1. Pengertian Persepsi	11
2. Persepsi Orangtua Terhadap Tugas dan Tanggung Jawab guru.....	12
a. Tugas dan tanggung jawab Orangtua.....	12
b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	19
3. Pembinaan Akhlak Anak	25
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	33
B. Jenis Penelitian.....	33
C. Informasi Penelitian.....	34
D. Sumber Daya	35
E. Instrumen Pengumpulan Data	35
F. Analisa Data.....	37
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian	38
B. Tugas dan Tanggung jawab Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak ...	44

C. Pembinaan Akhlak Anak di Desa Tamiang Ujung Gading	46
D. Persepsi Orangtua Terhadap Tugas dan Tanggung Jawab Guru Dalam pembinaan Akhlak Anak	54

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	64

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak- anak mereka, karena dari merekalah anak mula- mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya pendidikan dirumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak- anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang pertama yang dikenal anak, yang mula- mula menjadi temannya dan yang mula- mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali ia ditinggalkannya. Dengan memahami segala sesuatu yang tergantung didalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama- lamanya.

Bagi anak, orang tua adalah model yang harus dituru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anaknya dalam keluarga. Sikap dan prilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karma itu Islam mengajarkan sesuatu yang baik- baik saja kepada anak mereka. Dalam salah satu hadistnya yang diriwayatkan oleh abdur Rozzaq Sa'id bin mansur, Rasulullah Saw bersabda;

علموا اولادكم الخير وأتّبوهم

*“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”.*¹

Salah satu tanggungjawab orang tua terhadap anak–anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan.

Seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak mulia kedalam jiwa mereka. Sebagai orang harus mendidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji, maka mereka juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai yang mulia ini kedalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kekotoran.

Demikia tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, begitu sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak anak. Selanjutnya dalam hal ini juga seorang guru juga memiliki pengaruh dalam pembinaan akhlak anak.

¹ Syaiful Bahri Djamarah. *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)hlm.29

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian yang baik sebagai seorang guru.²

Dengan demikian, maka tanggungjawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abdul al-Rahman al-Mahlawi adalah, mendidik individu supaya beriman kepada ALLAH dan melaksanakan syari'atnya, mendidik diri supaya beramal saleh dan berakhlak mulia.³ Pendidik disini bukan hanya bagi guru saja melainkan yang lebih berperan adalah orang tua.

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa tanggung jawab hanyalah berupa pemenuhan materi semata, jika telah dipenuhinya kebutuhan biologis, seperti sandang pangan maka kewajibannya sebagai orang tua telah selesai. Padahal orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang sangat diperlukan anak. Serta banyak orang tua yang merasa sudah puas kalau anaknya yang sudah dimasukkannya kesekolah. Padahal keluarga adalah tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan tunggal tempat anak-anak tinggal sejak ia masih

² Puhur Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Rafika Aditama, 2009) hlm.43

³ *Ibid.*, hlm.122

bayi. Ia akan mendapati dirinya, dicintai, disukai, dicukupi atau bahkan dikucilkan atau dibiarkan.

Keluarga dalam hubungannya dengan kehidupan anak mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi biologik, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak. Secara biologis anak berasal dari orang tuanya.
2. Fungsi efeksi, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan social yang penuh dengan kemesraan dan efeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
3. Fungsi sosialisasi, yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pols tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangannya.
4. Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan.
5. Fungsi regreasi, yaitu keluarga merupakan tempat medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh efeksi, ketenangan dan kegembiraan.
6. Fungsi keamanan, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya disamping peran yang dilakukan oleh institute agama.

7. Fungsi perlindungan, yaitu keluarga berfungsi melindungi dan merawat anak baik fisiknya maupun sosialnya.⁴

Banyak orang tua yang berpendapat bahwa tugas mencerdaskan anaknya adalah tugasnya para guru dan institute pendidikan, sementara mereka sendiri asik dengan profesinya. Implikasi dari pendapat semacam ini adalah munculnya ketidakpedulian orang tua terhadap perkembangan spiritual, intelektual, dan moral anak sendiri. Ketika anaknya gagal memenuhi harapannya, pihak pertama yang ditudingnya adalah guru dan institute pendidikan. Pendapat seperti ini jelas keliru dan merugikan diri sendiri. Bagaimanapun guru, sekolah, atau institute pendidikan lainnya, hanya pihak yang membantu mencerdaskan anak atau membantu dalam pembinaan akhlaknya. Tugas utama dalam mencerdaskan anak dan membina akhlaknya adalah orang tua itu sendiri.

Demikianlah yang terjadi di Desa Tamiang Ujunggading yaitu, banyak orang tua yang menitik beratkan pendidikan anaknya terhadap sekolah. Para orang tua beranggapan bahwa apabila anaknya sudah diserahkan kepada pihak sekolah maka gurunyalah yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya termasuk pembinaan akhlak anaknya secara keseluruhan, baik itu dalam lingkungan sekolahnya maupun dalam lingkungan luar sekolah. Apabila akhlak anaknya kurang baik maka yang disalahkan sepenuhnya adalah gurunya terlebih-lebih terhadap guru agamanya. Padahal sebenarnya pembinaan akhlak anak itu yang paling bertanggungjawab terhadapnya adalah orang tuanya. Walaupun disana terdapat kerja sama antara orang

⁴ H.M. Alisuf Sabri. Ilmu Pendidikan, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1999) hlm. 15-16

tua dan guru. Dengan pernyataan diatas dipandang perlu untuk meneliti bagaimana persepsi orang tua terhadap guru dengan judul : “PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA TAMIANG UJUNGGADING”.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang paling pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apa faktor penyebab orang tua menyerahkan pembinaan akhlak anak seutuhnya kepada guru?
2. Bagaimana persepsi orang tua terhadap tugas dan tanggungjawab guru dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tamiang Ujunggading?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang :

1. Faktor yang menyebabkan orang tua menyerahkan tugas dan tanggungjawab pembinaan akhlak anak seutuhnya kepada guru di Desa Tamiang Ujunggading.
2. Persepsi orang tua terhadap tugas dan tanggung jawab guru dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tamiang Ujung Gading.

D.Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua dan guru demi peningkatan tugas dan tanggungjawabnya dalam pembinaan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bahan perbandingan kepada orang lain yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama formal dan informal guna terjalinnya hubungan baik antara orang tua dan guru.
3. Bahan perbandingan pada orang lain untuk membahas pokok masalah yang sama.
4. sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai gelar sarjana pendidikan islam (S.Pd.I) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam proposal ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal ini, yaitu sebagai berikut :

1. Persepsi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui hal melalui panca inderanya”.⁵

Pengertian lain, persepsi adalah ”Menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak.⁶ Sedangkan menurut Bimo Walgino, “Persepsi yaitu suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra.⁷

Menurut Moskowitz dan Orgel (1996) yang dikutip oleh Bimo Walgito mengemukakan bahwa persepsi itu adalah”Proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu sehingga seluruh yang ada dalam individu ikut aktif”.⁸

2. Orang Tua adalah yang terdiri dari ayah dan ibu yang telah melahirkan, merawat dan mendidik mulai kita lahir ke dunia sampai dewasa.

3. Tugas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tugas adalah yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggungjawab seseorang.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995).hlm,759

⁶ Ahmad Fauzi. *Psikologi Umum* (Bandung :Putaka Setia,1999).hlm.37

⁷ Bimo Walgito. *Psikologi social (suatu pengantar)*.(Yogyakarta : Andi, 2001)hlm.53

⁸ *Ibit.*, Hlm.54

4. Tanggungjawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggungjawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.⁹
5. Guru adalah Tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah.¹⁰ Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai – nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna.¹¹
6. Pembinaan Akhlak, yaitu terdiri dari dua kata pembinaan dan akhlak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan adalah :
 - a. Proses, cara, perbuatan membina.
 - b. Pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹²

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalafa, yang asal katanya khuluqun, yang berarti : perangai, tabiat, adat. Atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem prilaku yang dibuat.¹³

⁹ Djoko Widagdho, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)hlm.144

¹⁰ Pupuh Fathurohman dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung : Rafika Aditama, 2009)hlm.43

¹¹ *Ibit.*,

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kelima*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2001)hlm.153

¹³ H.Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)hlm.198

Shihab menjelaskan, kata "akhlak" diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Istilah akhlak walaupun terambil dari bahasa arab yang biasa diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama. Namun kata seperti ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an, karena yang ditemukan adalah bentuk kata tunggal kata tersebut adalah "khuluq".¹⁴

Pendapat lain menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu yang menyangkut paut dengan kode etik, budi pekerti, tingkah laku yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah maupun sesama manusia secara vertikal dan horizontal.¹⁵ Jadi pembinaan akhlak disini adalah pembinaan akhlak anak yang ada di Desa Tamiang Ujunggading.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penelitian ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua dibahas tentang kajian teoritis yang terdiri dari persepsi, tugas dan tanggungjawab orang tua, dan tugas dan tanggungjawab guru, serta hubungan tumbal balik antara orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak anak dalam perspektif teoritis.

¹⁴ Safaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama,2006)hlm.

¹⁵ *Ibit.*,

Selanjutnya bab tiga metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data dan analisis data.

Kemudian bab empat adalah hasil penelitian yang terdiri dari pembahasan mendiskripsikan perencanaan dan persepsi orang tua terhadap tugas dan tanggungjawab guru dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tamiang Ujunggading.

Selanjutnya yang terakhir bab lima, merupakan bagian penutup dengan mengemukakan kesimpulan serta saran-saran yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi Orang Tua Terhadap Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembinaan Akhlak Anak

1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi menurut pendapat Ahmad Fauzi, bahwa persepsi didefinisikan sebagai menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak.¹ Sedangkan menurut Bimo Walgito, persepsi yaitu suatu proses yang didahului oleh pengindraan, pengindraan adalah merupakan suatu proses penerimaan stimulus oleh individu melalui alat penerimaan yaitu alat indra.²

Menurut Moskowitz dan Orgel, yang dikutip oleh Bimo Walgito mengatakan bahwa persepsi itu adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga sesuatu yang berarti, dan merupakan aktifitas yang terintegrasi dalam diri individu sehingga seluruh yang ada dalam individu ikut aktif.³

Definisi lain menurut pendapat Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab dalam buku psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam, bahwa persepsi didefinisikan sebagai proses menggabungkan dan mengorganisasikan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita atau termasuk sadar akan diri kita sendiri.⁴ Dengan kata lain persepsi adalah kemampuan dalam membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsangan.

¹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 37.

² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 53

³ *Ibid.*

⁴ Abdel Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 88-89.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan terhadap suatu melalui proses pengindraan.

2. Persepsi orangtua terhadap tugas dan tanggung jawab guru

Persepsi merupakan suatu tanggapan atau pemahaman setiap individu dalam peristiwa, dengan realitas kehidupan individu dalam lingkungan dimana ia berada, baik tanggapan terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain.⁵ Dengan artian tanggapan yang dimaksudkan penulis disini adalah tanggapan terhadap tugas dan tanggung jawab diri sendiri yaitu orang tua, maupun terhadap orang lain yaitu guru.

a. Tugas dan Tanggung Jawab Orangtua

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Keluarga adalah suatu institut yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, se ia sekata, seiring dan setujuan dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lingkungan dan ridha Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.⁶

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

⁵ Ahmad Fauzi, *Op.cit.*, hlm. 38.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 28.

Orangtua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan akhlak. Di antara keluarga, maka pengaruh ibunya yang paling banyak, hal ini bisa dilihat karena sejak anak lahir sampai ia akan menginjak dewasa anak dalam kehidupan sehari-hari lebih berdekatan dengan ibu dibanding dengan yang lainnya. Jadi, peranan ibu nampak lebih berfungsi dalam pendidikan anak-anaknya.

Sesudah itu pengaruh ayah terhadap anak besar pula. Dimata anak, ayah seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anak. Ahmad Shalaby mengutip pendapat Imam Ghazali kemudian dikutip pula oleh Abu Ahmadi, mengenai keadaan anak sebagai berikut :

“Dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju padanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak akan tumbuh atas kebaikan itu dan akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tua serta guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula. Tetapi, jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa.”⁷

Dengan demikian menjadi orang tua berarti harus beradaptasi dengan pasangan dan dapat berlaku sebagai kepala keluarga serta bisa memimpin anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda,

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِيهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِهَا وَوَلَدُهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَجْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى بَيْتِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه أحمد بن حنبل)

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 179.

⁸ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz: 2, (Berud-Libanon: Dar Al kitab Ilmiyah, 1992), hlm.45.

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar r.a. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Ketahuilah, masing-masing kamu itu pemimpin. Dan masing-masing kamu bertanggung jawab akan kepemimpinan. Amir yang memimpin orang-orang, ia bertanggung jawab akan mereka. Seorang laki-laki memimpin keluarga rumahnya, dia bertanggung jawab akan mereka. Wanita memimpin di rumah suami dan anak-anaknya, dia bertanggung jawab akan mereka. Hamba sahaya pemimpin harta tuannya, dia bertanggung jawab akan hartanya itu. Maka masing-masing kamu pemimpin. Dan masing-masing kamu akan bertanggung jawab akan pimpinannya.”(Hadis Riwayat Ahmad bin Hambal).

Sesuai dengan hadis di atas semua orang dimuka bumi ini bertindak sebagai pemimpin yang akan diminta pertanggung jawabannya kelak dikemudian hari. Sosok pemimpin diharapkan mampu mengelola dan mengarahkan. Peran ini pulalah yang selalu disandang oleh orang tua atas anak-anaknya.⁹ Dengan demikian para orang tua bertanggung jawab atas segala hal yang berhubungan dengan kelangsungan hidup anak-anak mereka. Oleh karena itu, tidaklah diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal ini merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Orang tua tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena hal itu merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka,¹⁰ sebagaimana firman Allah dalam Q. S. At-Tahrim: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

⁹ Nurul Chomariyah, *Op.cit.*, hlm. 20.

¹⁰ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2009), hlm. 36-37.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa, bagi orang yang beriman terutama kepada orangtua hendaklah memelihara dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Yaitu dengan cara mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila disebutkan satu persatu maka tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah:

Menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan aqidah tauhid, melatih anak mengarahkan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik pornoaksi maupun pronografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.¹²

Anak dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari orangtua atau pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci atau fitrah maka lingkungannya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama atau akhlak anak.¹³

Sehubungan dengan hal diatas anak biasanya akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Mereka belum tahu apakah itu benar atau salah. Yang ia tahu adalah

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm.820.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 28-29.

¹³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.170.

hal itu dilakukan oleh orang tua, maka ia juga harus melakukannya juga. Maka sebagai orang tua seharusnya berhati-hati dalam menanamkan suatu kebiasaan keanak.¹⁴

Maka sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. oleh karena itu, Islam mengajar kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَهُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسَنُوا أَنفُسَهُمْ (رواه ابن ماجه)¹⁵

Artinya:“Menceritakan AbbasBin Walid ad-Dimasqiyu menceritakan kepada kami Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami Sa'id bin Umarah mengkhabarkan kepadaku oleh Harist bin Nukman mendengar dari Anas bin Malik diceritakan dari Rasulullah Saw bersabda: ”muliakanlah anak-anak kamu dan baguskanlah adab-adab mereka”. (HR. Ibn Majah)

Sesuai dengan hadis di atas, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa sebagai orangtua hendaknya memberikan pengajaran akhlak yang baik kepada anak-anaknya, sehingga dengan akhlak yang baik tersebut menjadikan anak berkepribadian yang mulia dihadapan Allah SWT.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam, karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai untuk mendidik anak dalam keluarga.¹⁶

¹⁴ Nurul Chomaria, *Op. Cit.*, hlm. 122.

¹⁵ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz: 2, (Beirud Libanon: Dar Al kitab Ilmiyah, tt), hlm. 1211

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah. *Op. Cit.*, hlm. 30.

Maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikul pada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat, umpamanya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan oleh para pendidik selain orang tua merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orangtua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁷

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara “sempurna”, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan “aib” karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri. Sebab mereka, sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya, pada akhirnya bagaimanapun tanggung jawab pendidikan itu berada kembali atau berpulang kepada orang tua juga.

¹⁷ Zakiah Darajat, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 38.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.¹⁸

Adapun tugas dan tanggung jawab guru yaitu sebagai berikut:

1. Tugas guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru secara umum dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

a) Tugas profesional

Tugas profesional menjadi guru memiliki peranan profesi (profesional rok), yang termasuk profesional itu ialah:

- 1) Seorang guru yang diharapkan menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi kegiatan kepada siswa dengan berhasil baik.
- 2) Seorang pengajar yang menguasai psikologi tentang anak.
- 3) Seorang penanggung jawab dalam membina disiplin.
- 4) Seorang penilai dan konselor terhadap kegiatan siswa.
- 5) Seorang pengemban kurikulum yang sedang dilaksanakan.
- 6) Seorang penghubung antara sekolah dengan masyarakat, orang tua.
- 7) Seorang pengajar yang terus menerus mencari (menyelidiki) pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk memperlengkapi informasinya.¹⁹

Adapun tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar

berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 39.

¹⁹ Piet A. Sahertian & Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm., 38.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²⁰

b) Tugas Personal

Tugas personal atau tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia melihat dirinya seorang pemberi contoh. Dalam hubungan ini P. Wiggins dalam bukunya “*Student Teacher In Action*” menulis tentang potret diri seorang pendidik. Ia menggambarkan seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri.²¹

Seorang guru harus mampu menarik simpati sehingga ia akan menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun apapun yang diajarkan oleh seorang guru hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ia adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.²²

Sehubungan dengan penjelasan di atas bahwa seorang guru harus banyak memiliki metode dalam proses belajar mengajar, dengan demikian siswa akan merasa tidak bosan dengan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, karena setiap melaksanakan pembelajaran siswa merasa selalu menemukan ide-ide baru dalam pembelajarannya, yang mengakibatkan mereka akan selalu tertarik dengan pelajaran yang akan disampaikan oleh gurunya.

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 7.

²¹ Piet A. Sahertian & Ida Aleida Sahertian, *Op. Cit.*, hlm. 38.

²² Moh. Uzer Usman, *Log. Cit.*

c) Tugas Sosial

Seorang guru adalah seorang penceramah zaman. Karena posisinya berada dalam lingkungan masyarakat, maka tugasnya lebih dari tugas profesional. Seorang guru juga harus punya komitmen dan konsisten terhadap masyarakat dalam peranannya sebagai warga negara dan sebagai penyalur pembaharuan, atau seorang penceramah masa depan.

Seorang guru harus bisa memberikan pengajaran yang baik kepada siapa saja, terutama kepada siswanya, karena siswa itu adalah generasi muda yang nantinya akan tumbuh dan berkembang. Apabila tiba waktunya maka siswa tadilah yang akan mengajarkan pula kepada orang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya untuk diajarkan kepada generasi selanjutnya.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungkannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentuk manusia seutuhnya.²³

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahwa guru merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semangkin terjamin, tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.

²³ *Ibid.*

Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid diruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.²⁴

Sesuai dengan hal yang diatas adapun hubungan guru dengan masyarakat yaitu:

- a) Guru hendaknya selalu berusaha berpartisipasi terhadap masyarakat, lembaga serta organisasi didalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan.
- b) Guru hendaknya melanyani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya,
- c) Guru menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat dengan sikap membangun.
- d) Guru menerima dan melaksanakan peraturan-peraturan negara dengan sikap korektif dan membangun.²⁵

Dengan meliputi poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan.

Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.

2. Tanggung jawab guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. tanggung jawab selalu berhubungan dengan tugasnya. Tugas seorang guru adalah mengajar, melatih, membimbing, membina dan mendidik.²⁶

Sebagaimana dikutip oleh Piet A. Sahertian bahwa Wiggins menjelaskan bahwa tanggung jawab guru bukan saja disekolah, tapi juga di luar sekolah. ia menjelaskan bahwa guru juga bertanggung jawab dalam memberi petunjuk terhadap anak dalam menggunakan waktu luang, tanggung jawab kehidupan moral/kehidupan relegius dikeluarga nyaman, terhadap tempat-tempat yang wajar dikunjungi, terhadap

²⁴ *Ibid.*.

²⁵ Ali Imran, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 202.

²⁶ Piet A. Shertian dan Ida Aleida Sahertian, *Op.cit.*, hlm. 39.

aktivitas kemasyarakatan dalam berbagai bentuk dan terhadap sesama dimana siswa berhubungan.²⁷

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, diluar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, ialah:

- a) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani dan gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c) sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- d) Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e) Bijaksana dan hati-hati (tidak dekat, tidak sembrono, tidak singkat akal),
- f) Takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.²⁸

Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

3. Pembinaan akhlak anak

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 36.

Dalam Islam disamping pendidikan keimanan, anak juga harus menerima pendidikan akhlak atau moral sebagai bagian dari pendidikan Islam. Untuk itu pembinaan akhlak sangat penting dilaksanakan terhadap anak. Yang mana akhlak secara etimologi berasal dari kata khalafa yang asal katanya khuluqun yang berarti: Perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.²⁹

Akhlak merupakan perwujudan dari hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Manusia dikatakan manusia sesungguhnya itu adalah berdasarkan akhlaknya, karena akhlak itu merupakan pencerminan dari hati seseorang. Berkenaan dengan pentingnya akhlak ini, sesuai dengan diutusnya Rasulullah SAW ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak menjadi akhlak yang mulia kepada ummat manusia.

Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Rasulullah Saw sudah memberikan pelajaran kepada orangtua, bagaimana membentuk anak dengan kepribadian baik yang optimal, yaitu dengan mengajarkan akhlak yang baik kepada anak. Islam sangat mementingkan pengasuhan anak, karena anak akan menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, memiliki andil menyelamatkan orangtua mereka dari siksa api neraka, dan memiliki peluang untuk menjadi sebaik-baik manusia yaitu yang paling bermanfaat buat yang lainnya.

Akhlak adalah sifat maupun karakter yang apabila mengandung kebaikan disebut akhlak baik atau akhlak mulia. Adapun yang mengandung keburukan disebut

²⁹ H. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDN Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 198.

akhlak buruk atau akhlak tercela.³⁰ Sebagai suatu ilmu atau aspek ajaran Islam, menurut Umari yang dikutip oleh Safaruddin, keberadaan akhlak pada hakikatnya berisikan nilai-nilai tentang:

- a) Arti baik dan buruk.
- b) Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan.
- c) Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan.
- d) Menyatakan tujuan didalam perbuatan.³¹

Dalam konteks ini nilai-nilai akhlak yang menjadi tingkah laku atau perangai seseorang merupakan sifat yang berakar pada diri seseorang yang terbit dari padanya amal perbuatan dengan mudah tanpa dipikir-pikir dan ditimbang-timbang lagi (spontanisasi). maksudnya bahwa akhlak atau tingkah laku itu terjadi dengan sendirinya, selanjutnya tingkah laku itu juga dapat terjadi karena melihat orang lain kemudian tanpa disadari apa yang dilihat itu kita lakukan sendiri secara spontan.

Akhlak Islam, bila disederhanakan dapat dikelompokkan yaitu:

- a) Akhlak manusia terhadap khaliq. Dimana cara yang dapat dilakukan berakhlak baik terhadap Allah SWT. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa, mensyukuri nikmat-Nya, mencari ridho-Nya, dan lain-lain.
- b) Akhlak terhadap Rasulullah Saw. Yaitu menerima ajaran yang dibawanya, mengikuti sunnahnya, mengucapkan salam, dan salawat kepadanya.
- c) Akhlak manusia terhadap makhluk maupun terhadap lingkungan, baik makhluk yang bukan manusia (tumbuhan dan hewan) meliputi makhluk manusia seperti pribadi, keluarga, antar tetangga dan masyarakat luas lainnya.

Berakhlak baik kepada sesama manusia banyak sekali caranya, yaitu selalu mengucapkan kata-kata yang baik, dan tidak menyakiti sesamanya, saling tolong menolong, serta saling sayang menyayangi, dan lain-lain.³²

Sehubungan dengan hal tersebut, berarti muara pendidikan Islam adalah akhlak yang baik, yang mencakup kebijaksanaan, keberanian, lapang dada, dan keadilan.

³⁰Bambang Trimansyah, *Meng-Install Akhlak Anak*, (Jakarta: Hamdalah, 2008), hlm. 5

³¹*Ibid.*, hlm.

³² Abbudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm,147.

Dalam konsep Islam dimensi akhlak ini ada yang dikategorikan kepada nilai yang terpuji (mahmudah dan karimah), dan ada pula nilai akhlak yang tercela (mazmumah). Karena itu, nilai akhlak yang mulia atau terpuji wajib diamankan sebagai penghayatan nilai tertinggi dan mulia, dan akhlak tercela wajib ditinggalkan agar terpelihara kesucian jiwa dan hati sebagai pribadi dan masyarakat muslim.³³

Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena akhlak Rasul merupakan manifestasi sunnatullah, maka setiap muslim wajib untuk mencontoh akhlak Rasulullah.

Sesuai Firman-Nya surah al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”³⁴

Adapun akhlak yang baik sejalan dengan akhlak nabi Muhammad SAW dilandasi oleh iman yang dimiliki seseorang, karena iman merupakan landasan bagi seseorang dalam melahirkan tindakan dalam kehidupannya sebagaimana diatur oleh ajaran Islam. Jadi tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Inilah penghayatan akhlak yang diinginkan. Sebab sikap yang dimanifestasikan dalam perbuatan akhlak terpuji akan terhindar dari akhlak tercela, akhlak yang demikian merupakan bukti kedalaman iman seseorang.

³³ Safaruddin, Nurgaya Pasya dkk, *Loc. Cit.*

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (Jakarta: Departemen Agama RI , 2002.), hlm. 595

Agama Islam memberikan dengan lengkap tentang cara pembinaan akhlak anak dalam keluarga baik pembinaan akhlak orangtua maupun akhlak anak-anak mereka. Pembinaan akhlak dirumah tangga dengan landasan tauhid sehingga menjadikan tauhid sebagai landasan dan sumber energi bagi akhlak keluarga

Proses pendidikan moral atau akhlak adalah untuk membedakan dengan dimensi lain dari nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan kepada anak. Dalam hal ini pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak hingga ia menjadi seorang mukallaf.

Para pendidik terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. tanggung jawab orang tua sangat kompleks, yaitu perbaikan jiwa, meluruskan kepincangan, mengangkat dari seluruh kehinaan dan pergaulan baik dengan orang lain. Hal yang harus diajarkan kepada anak sejak kecil adalah untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.³⁵

Orangtua harus terlebih dahulu memahami dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak. Tidak hanya itu orang tua juga harus bisa menjadi suri tauladan terhadap anak-anaknya, karena anak akan merekam perilaku orangtua dalam benaknya dengan rekaman yang sangat baik. Apabila ayah dan ibu tidak memahami pendidikan akhlak, kemudian walaupun memahami pendidikan akhlak, tetapi tidak pula mengamalkan ajarannya, maka

³⁵ Safaruddin dan Nurgaya Pasha dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Utama, 2006), hlm.

ada kemungkinan mereka tidak dapat memantapkan penghormatan anak terhadap akhlak Islam.

Seorang anak tentu perlu dikembangkan akhlaknya dalam derajat ketinggian sehingga ia disebut akhlak mulia. Tujuannya adalah agar kelak sang anak mampu menggapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Trimansyah, Imam al-Ghazali mengatakan:

“Tujuan dari akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat. Seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan hartanya dengan terpaksa. Seseorang yang merendah hati, ia merasakan lezatnya tawadhu”³⁶

Sifat akhlak memang sebuah kebiasaan yang tumbuh dari hati serta jiwa. Akhlak tidak digerakkan oleh pikiran karena sudah berlaku secara otomatis. Oleh sebab itu orangtua diharuskan memberikan pendidikan akhlak yang baik sejak usia dini kepada anak-anak, karena akhlak yang baik merupakan dasar pembentukan karakter muslim yang kuat, tangguh, dan berbudi luhur.

Jika diperhatikan tujuan pembentukan akhlak anak diantaranya agar anak terhindar dari perbuatan tercela serta sifat-sifat yang buruk sehingga memiliki kemuliaan dalam bertingkah laku.

Selain memberikan pendidikan akhlak terhadap anak, orangtua juga harus mengetahui metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada anak, seperti melakukan pembiasaan kepada perbuatan yang baik-baik, memberikan nasehat, serta orang tua itu menjadikan dirinya sebagai ontok atau panutan bagi anak-anaknya, dan sebagainya. Agar akhlak tersebut benar-benar dipatuhi dan diamalkan oleh

³⁶Bambang Trimansyah, *Op.,Cit*, hlm. 7

setiap anak. Akhlak yang mulia menjadi tingkah lakunya sedangkan akhlak tercela jauh dari kehidupannya sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamiang Ujung Gading. Kecamatan Lembah Melintang. Penelitian dilaksanakan mulai dari awal Juli 2011 sampai dengan bulan Januari 2012.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk pemahaman, tentang persepsi orang tua terhadap tugas dan tanggung jawab guru dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tamiang Ujung Gading.

Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan yang lainnya.¹

Sehubungan dengan pengertian penelitian kualitatif Ibnu Hadjar mengemukakan:

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan kepada konteks, konstektualisme memerlukan data kualitatif dimana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya, semata-mata dengan menghitung tapi diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.²

Dari pengertian diatas dapat diambil suatu penjelasan bahwa penelitian kualitatif itu merupakan penelitian yang hasil penelitiannya didapatkan dari kenyataan yang ada di lapangan, yaitu dengan menjelaskan kenyataan yang sebenarnya.

Sehubungan dengan yang diatas, penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi

¹ Anselm Stranss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

² Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996), hlm. 33.

dilapangan. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan persepsi orang tua terhadap tugas dan tanggung jawab guru dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tamiang Ujung Gading.

Berdasarkan tempat, penelitian ini adalah penelitian lapangan untuk mengemukakan kondisi dan fenomena secara spesifik dan realis apa adanya yang terjadi.

C. Informan Penelitian

Suatu data yang kita peroleh dari penelitian akan dikatakan valid jika informan dapat dipercaya dan memberikan informasi secara jelas. Adapun informan penelitian ini adalah orangtua yang sedang menyekolahkan anaknya ditingkat Sekolah Dasar di Desa Tamiang Ujung Gading. namun ada juga data diperoleh dari kepala Desa Tamiang Ujung Gading.

Dalam penarikan sampelnya peneliti menggunakan posesif sampling, yakni penentuan informan dari sebahagian objek penelitian, yang apabila datanya telah bosan maka informannya dapat diambil sebahagian dari objek penelitian. Maka adapun informan penelitian ini adalah sebahagian dari orangtua yang menyekolahkan anaknya di tingkat Sekolah Dasar, yaitu berjumlah 26 orang.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder:

1. Data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersumber dari orangtua yang ditetapkan sebagai sampel, yaitu sebahagian dari orangtua murid.
2. Data pendukung atau pelengkap yang dibutuhkan bersumber dari Bapak Kepala Desa, serta para guru yang mengajar ditingkat sekolah dasar yang ada di tamiang Ujung Gading, kemudian buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam pengertian Psikologik, observasi atau disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui, penglihatan, penciuman, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung.³

Observasi dengan melaksanakan pengamatan langsung terhadap tingkah laku atau akhlak anak ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati langsung dengan situasi sebenarnya dimana observasi digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana persepsi orangtua terhadap tugas dan tanggung jawab guru dalam pembinaan akhlak anak baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulannya sehari-hari. Sehingga dengan observasi peneliti dapat melihat bagaimana kerjasama orangtua dan guru terlaksana dalam membina akhlak anak di Desa Tamiang Ujung Gading.

2. Interview

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*), untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai (*interviewee*).⁴ Interview adalah usaha mengumpulkan data atau informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data, yang dilakukan dengan cara kontak langsung dengan tatap muka serta mempergunakan Tanya

156. ³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.

⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 173.

jawab antara sipencari informasi dengan sumber informasi.⁵Yang diwawancarai disini adalah tentang akhlak anak. Seperti, akhlak anak terhadap orangtua, salat, akhlak anak kepada sesamanya, sopan, santun, dan lain-lain. Yang ada dalam kajian teori, agar kita tahu sejauh mana kerjasama orangtua dengan guru dalam membina akhlak anak.

Dalam hal ini penulis mengadakan tanya jawab atau dialog secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data dimana wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap tugas dan tanggung jawab dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tamiang Ujung Gading. Yang diwawancarai adalah orang tua, anak yang bertempat tinggal di Tamiang Ujung Gading, maksudnya disini anak yang menduduki bangku sekolah.

F. Analisis Data

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif artinya menceritakan suatu keadaan untuk mengambil suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis, fakta yang akurat dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.⁶

Selanjutnya bila ditinjau dari proses sifat dan analisa data, maka dapat digolongkan kepada *research* deskriptif yang bersifat eksploratif. Karena bobot dan validitas keilmuan yang akan dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang

111, ⁵ Hadari Nawawi, *Metode penelitian Bidang Sosial*, (Pontianak: Gajah Mada University Press, 1983), hlm.

⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

persepsi orang tua terhadap tugas dan tanggung jawab guru dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tamiang Ujung Gading.

Adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menelaah sumber data yang tersedia dari sumber data.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
3. Menyusunnya dalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
5. Menafsirkan data menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.⁷

Data yang didapatkan dilapangan dengan keterangan yang lengkap berupa pendapat para orangtua akan dianalisa dengan cara:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan sekunder dengan topik pembahasan.
2. Memeriksa kelengkapan data yang telah diperoleh dari lapangan dalam rangkaian kalimat yang tidak sesuai dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sesuai dengan poin-poin yang dibutuhkan secara ringkas dan padat.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian yaitu, Desa Tamiang Ujung Gading merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Lembah Melintang, kabupaten Pasaman Barat, yang letaknya berada dipinggir jalan lintas Sumatera yang menghubungkan Sumatera Barat – Sumatera Utara. Hal ini menyebabkan hubungan transportasi menuju ke lokasi penelitian ini (Desa Tamiang) cukup lancar.

Letak setiap wilayah memiliki batas-batas, baik ia ditingkat pedesaan, kecamatan, kabupaten dan seterusnya. Berdasarkan batas-batasnya, desa Tamiang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Koto Sawah

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Tapus

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ranah Salido

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Koto Pinang

Berdasarkan batas-batas wilayah tersebut maka luas wilayah desa Tamiang adalah 15000 M.¹

Jika dilihat dari jumlah penduduknya terdapat 2449 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1135 jiwa dan perempuan 1314 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 527

¹ Jufri Hadi Kepala Desa Tamiang Ujung Gading, Hasil Wawancara pada tanggal: 1 Agustus 2011

kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk desa Tamiang Ujung Gading kecamatan Lembah Melintang dari segi usia dan jenis kelamin dapat dilihat dalam table berikut ini:

TABEL I

Keadaan Desa Tamiang Ujung Gading Ditinjau dari Segi Usia dan Jenis Kelamin

NO	Usia	LK	PR	Jumlah
1	0-5 tahun	417	468	885
2	6-12 tahun	180	196	376
3	13-18 tahun	164	205	369
4	19-29 tahun	129	139	268
5	26-45 tahun	132	158	290
6	46 tahun ke atas	113	148	261
	Jumlah	1135	1314	2449

Dari tabel tersebut jelas dilihat bahwa anak-anak yang usia sekolah dasar berjumlah 376 orang, serta yang sudah menjadi orangtua sekitar 819 orang, dan orangtua yang memiliki anak yang sedang bersekolah ditingkat sekolah dasar sekitar 205 orang. Hal inilah yang akan dijadikan objek penelitian terhadap pandangan orangtua terhadap tugas guru dalam pembinaan akhlak anak.

² Data diperoleh dari Data Kependudukan pada Kantor Kepala Desa Tamiang Ujung Gading, tahun 2011

Mata pencaharian penduduk Desa Tamiang Ujung Gading . Sebab mata pencaharian penduduk sangat erat kaitannya dengan kondisi alam sekitar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL II

Mata Pencaharian Penduduk Desa Tamiang Ujung Gading

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	397	75 %
2	Pegawai Negeri	52	10 %
3	Pedagang	52	10 %
4	Lain-lain	26	5 %
	Jumlah	527	100 %

3

Dari tabel di atas bahwa mata pencaharian penduduk Desa Tamiang Ujung Gading mayoritas sebagai petani, dan hanya sebahagian pegawai negeri, pedagang, dan yang tergolong lain-lain adalah pengemudi becak, pengemudi motor atau dikatakan juga dengan tukang ojek, dan tukang jahit.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh masyarakat di Desa Tamiang Ujung Gading, bahwa dalam bertani masyarakat menggarap sawah,yaitu dilakukan sejak zaman dahulu. Dalam arti mulai dari orangtua yang mendiami desa mereka sebagai petani penggarap sawah. Namun perbedaannya sekarang ini pengolahan

³Data diperoleh dari Kantor Kepala Desa Tamiang Ujung Gading, tahun, 2011

sawah semakin maju, karena sudah banyak dikerjakan dengan alat-alat canggih (mesin) mulai dari pembabatan tanah sampai pembersihan hasil panen.⁴

Menurut sebahagian masyarakat bahwa masyarakat yang bertani di Desa Tamiang Ujung Gading, sudah banyak yang menggarap sawah orang lain, dalam arti bukan tanahnya sendiri yang digarap, sehingga hasil panenpun harus disisihkan kepada pemilik sawah. Sekarang ini sekalipun masyarakat itu bekerja sebagai petani, mereka selalu berusaha mencari pekerjaan tambahan untuk menutupi kebutuhan hidup keluarga yang semakin sulit. Sehingga sering terlihat bahwa pendidikan anak dalam rumah tangga terabaikan, disebabkan kesibukan orangtua dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan orangtua di Desa Tamiang Ujung Gading dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL III
Tingkat Pendidikan Orangtua di Desa Tamiang Ujung Gading

NO	Tingkat Pendidikan	Persentase
1	Sekolah Dasar	15 %
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	20 %
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	50 %
4	Strata Satu (S1)	15 %
	Jumlah	100 %

5

⁴Ali Ahmad Tokoh Masyarakat Desa Tamiang Ujung Gading, Hasil Wawancara pada Tanggal: 2 Agustus 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orangtua yang paling banyak adalah memiliki pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA atau Sederajat), kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP atau sederajat), dan Sekolah Dasar. Namun masih terdapat diantara orangtua yang tidak tamat SD, hal ini terjadi bagi orangtua. Sehingga terkadang ada orangtua yang kesulitan dalam membina akhlak anaknya, disebabkan pengetahuan orangtua dalam membina akhlak anak kurang.

Sarana pendidikan di desa Tamiang Ujung Gading diantaranya tingkat sekolah dasar, baik negeri maupun swasta. Madrasah Tsanawiah Swasta dan Madrasah Aliah Swasta. Sarana pendidikan tersebut adalah:

1. Taman Kanak-Kanak = 1 buah
2. SD Negeri = 1 buah
3. Madrasah Ibtidaiyah = 1 buah
4. Madrasah Tsanawiyah = 1 buah
5. Madrasah Aliah = 1 buah

Sarana pendidikan formal lainnya, seperti: SMP Negeri, SMA Negeri dan Perguruan Tinggi terdapat diluar desa. Untuk itu bagi anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak ada permasalahan selama kemauan anak dan orangtua ada. Sebab masih memungkinkan untuk dijangkau setiap harinya.

⁵Data diperoleh dari kantor Kepala Desa Tamiang Ujung Gading, tahun 2011

Selanjutnya agama yang dianut masyarakat desa Tamiang Ujung Gading adalah agama Islam, tidak ada diantara masyarakat pengikut agama lain. Seperti menganut agama Kristen, Hindu dan Budha.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan ibadah bagi masyarakat yang menganut agama Islam, tentu membutuhkan berbagai sarana peribadatan. Diantara sarana peribadatan yang ada di desa Tamiang Ujung Gading adalah sebagai berikut:

1. Masjid berjumlah 1
2. Musolla berjumlah 1

Mesjid dijadikan untuk tempat melaksanakan berbagai kegiatan ibadah. Sebagaimana dikemukakan oleh tokoh agama, bahwa mesjid di desa Tamiang Ujung Gading dijadikan sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat, baik secara berjama'ah pada setiap shalat maghrib, Isya dan Subuh, begitu juga pelaksanaan shalat jum'at. Selain itu dapat juga dijadikan sebagai tempat pengajian untuk anak-anak setelah selesai melaksanakan shalat maghrib. Sedangkan musolla dijadikan warga masyarakat untuk tempat melaksanakan ibadah shalat yang lima waktu sehari semalam, hal ini tidak dilakukan secara berjama'ah. Akan tetapi karena musolla itu dekat dengan lingkungan sekolah maka sering juga guru maupun anak sekolah itu mempergunakan musolla tersebut untuk shalat berjama'ah pada waktu shalat zuhur.

Selain itu sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, selain mesjid dijadikan sebagai tempat melaksanakan ibadah salat berjamaah. Mesjid juga

digunakan sebagai tempat anak-anak untuk didikan subuh pada setiap hari jum'at setelah selesai melaksanakan solat subuh berjamaah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak di Desa Tamiang Ujung Gading terbiasa bangun subuh supaya melaksanakan salat subuh berjamaah, serta untuk menambah pendidikan ke Islaman anak-anak.⁶

Demikian gambaran umum lokasi penelitian, baik dilihat dari segi letak geografis, keadaan penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan keadaan agamanya.

B. Tugas dan Tanggung Jawab Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak

Dalam lingkungan keluarga yang paling bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan akhlak anak adalah orangtua. Hal ini disebabkan karena orangtua lah yang pertama dikenal anak dan orangtua juga yang pertama memberikan pengetahuan terhadap anak. Oleh karena itu dengan tugas dan tanggung jawab yang telah dibebankan kepada orangtua, maka orangtua hendaknya memberikan pengajaran yang baik kepada anak-anaknya dengan tujuan agar akhlak anaknya akan menjadi baik, dengan cara memperlihatkan akhlak yang baik terhadap anak. Jika orangtua memperlihatkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari kepada anak, maka anakpun akan mencontoh apa yang telah diperbuat oleh orangtuanya.

Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam membina akhlak anak adalah dimulai dari anak berusia dini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Sri susnarti,

⁶Hasil Observasi lapangan, pada tanggal: 16 juli 2011

bahwa tugas orangtua dalam memberikan pendidikan atau pembinaan akhlak anak dimulai dari anak berusia dini yaitu dari anak masih bayi sampai ia dewasa.⁷ Ada juga orangtua yang menyatakan bahwa apabila orangtua telah menyerahkan anaknya kepihak sekolah maka tanggung jawabnya sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan atau pembinaan akhlak sudah berkurang. Hal ini sesuai yang telah dikemukakan oleh Ibu Lilifatmawati, bahwa setelah anak disekolahkan kesekolah dasar maka tugas dan tanggung jawab orangtua dalam membina akhlak anak itu sudah berkurang, karena pendidikan yang diperoleh anak lebih banyak didapat dari gurunya disekolah.⁸ Walaupun antara orangtua dan guru itu sebenarnya harus ada saling melengkapi dalam hal membina akhlak anak, dalam lingkungan sekolah guru yang membina akhlak anak sedangkan dalam lingkungan keluarga maka orangtua lah yang bertugas dan bertanggung jawab membina akhlaknya.

Menurut hemat penulis apa yang dijelaskan oleh Ibu Lilifatmawati tadi ada benarnya, yang mana antara orangtua dan guru memang harus saling melengkapi dalam memberikan pendidikan kepada anak. Terlebih-lebih dalam memberikan pembinaan akhlak anak. Namun ada juga orangtua yang apabila anaknya sudah disekolahkan disekolah dasar, tugasnya dalam membina akhlak anak jadi terabaikan, karena orangtua merasa pembinaan akhlak yang didapat anak dari

⁷ Sri susnarti Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 05 Agustus 2011.

⁸ Lili Fatmawati Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 06 Agustus 2011.

gurunya disekolah sudah cukup.⁹ Padahal tanpa adanya pengarahan dari orangtua, pembinaan akhlak anak juga tidak akan sempurna, begitu juga sebaliknya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Yumna, bahwa Apabila anaknya sudah dimasukkan kesekolah dasar, maka yang bertanggung jawab dalam membina akhlak anak adalah gurunya, karna guru itu memang sudah dituntut untuk memberikan ilmu kepada anak didiknya. Kalau sebagai orangtua cukuplah hanya memenuhi biaya anak dalam melaksanakan pendidikan itu.¹⁰ Hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Mini, bahwa dalam memberikan pendidikan atau membina akhlak anak cukuplah dengan apa yang telah diberikan oleh guru kepada anak, orangtua hanya memenuhi kebutuhannya. Karna orang tua masih banyak lagi pekerjaan yang harus dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.¹¹

C. Pembinaan Akhlak Anak diDesa Tamiang Ujung Gading

Pembinaan akhlak sangat penting dilaksanakan terhadap anak, sebab akhlak itu menyangkut tingkah laku anak. Baik perkataan maupun perbuatan agar sesuai dengan tuntunan agama Islam dan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela. Dengan jelas nabi Muhammad Saw, menyatakan bahwa sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik keadaan akhlaknya. Selanjutnya perbuatan yang baik itu merupakan akhlak yang baik, sedangkan perbuatan yang buruk itu merupakan

⁹ Hasil Observasi terhadap Orangtua Anak, pada tanggal: 28 Juli 2011.

¹⁰ Yumma Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 08 Agustus 2011.

¹¹ Mini Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 09 Agustus 2011.

cerminan akhlak yang tercela. Dengan memiliki akhlak yang baik yang akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebab akhlak itu menyangkut hubungan dengan Allah SWT, dengan Rasul-Nya, sesama manusia, dan lingkungan alam sekitarnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Muharnis, bahwa ketika anak berada di rumah maka pembinaan akhlak anak dilakukan setiap hari, seperti memberi nasehat agar bertingkah laku yang baik, baik terhadap orangtua, hormat terhadap orang yang lebih tua, bersikap jujur, berbuat baik kepada sesama teman. Begitu juga dalam melaksanakan berbagai ibadah, seperti ibadah shalat setiap waktunya.¹² Hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Ernida, yaitu boleh dikatakan setiap harinya selalu mengingatkan anak agar tidak nakal, baik terhadap teman, adik-adiknya, bahkan terhadap orang tuanya. Jika orangtua menyuruh sesuatu yang baik anak tidak boleh melawan, begitu juga dalam melaksanakan ibadah shalat. Boleh dikatakan selalu mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat. Terkadang ada juga anak agak nakal, apabila disuruh untuk untuk melaksanakan shalat dia cepat-cepat pergi dari rumah dan pergi entah kemana, serta ada juga anak yang berbohong bahwa ia mengatakan sudah shalat, padahal ia belum shalat. Disinilah kadang orangtua menghadapi kesulitan dalam membina akhlak anak, namun orang tua tetap sabar dalam menghadapi tingkah laku anak yang seperti itu.¹³

¹² Muharnis Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 10 Agustus 2011.

¹³ Ernida Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 11 Agustus 2011.

Ungkapan diatas menggambarkan bahwa, walaupun orangtua mengalami kesulitan dalam membina akhlak anak, namun orang tua tetap sabar serta tetap memperhatikan tingkah laku anak agar tidak berbuat akhlak yang tidak baik. Dalam membimbing akhlak anak di dalam keluarga, orangtua harus menunjukkan sikap atau contoh teladan yang baik terhadap anak-anaknya.

Menurut hemat penulis, sesuai dengan hasil observai yang peneliti lakukan bahwa sebahagian orangtua memang bisa dikatakan hampir setiap hari mengingatkan anak untuk melaksanakan salat, akan tetapi orangtua hanya mengingatkan saja tanpa memperhatikan atau mempertegas kembali sikapnya terhadap anak. Akibatnya anakpun kadang mengerjakan salat dan kadang tidak melaksanakan salat.¹⁴

Sesuai dengan pernyataan diatas menurut Bapak Bakhtiar, bahwa dalam membimbing akhlak anak didalam keluarga, orangtua harus menunjukkan sikap atau contoh teladan kepada anak-anak, contohnya apabila orangtua menyuruh anak agar tidak boleh menipu, maka orangtuanyalah terlebih dahulu meninggalkan perbuatan menipu. Serta apabila anak disuruh untuk adil maka orangtuanyalah yang terlebih dahulu harus berbuat adil, begitu juga dengan melaksanakan ibadah shalat, apabila orangtua tidak melaksanakan ibadah shalat, alhasil anak juga akan meniru perbuatan orangtuanya yang tidak melaksanakan shalat. Akan tetapi apabila orangtua menyuruh anak untuk shalat dan orangtua itu

¹⁴Hasil Observasi Terhadap Orangtua Anak, pada tanggal: 29 juli 2011

sendiri yang membawakan anak untuk shalat. Maka dalam membina akhlak anak kepada yang baik itu akan lebih mudah.¹⁵

Sesuai dengan penjelasan bapak Bakhtiar di atas menurut hemat penulis, sebahagian orangtua di Desa Tamiang Ujung Gading memang telah menunjukkan sikap dan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya, namun ada juga sebahagian orangtua yang hanya menasehati anaknya tanpa ada contoh teladan dari orangtua itu sendiri. Contohnya orangtua menasehati anaknya agar tidak berkata kasar, tetapi anak sering mendengar orangtua itu sendiri yang berkata kasar kepada orang lain ataupun anaknya sendiri. Kemudian orangtua sering menasehati anaknya untuk selalu melaksanakan salat lima waktu sehari semalam, tetapi anak sendiri sering melihat orangtuanya meninggalkan salat. Hal tersebut menjadikan anak akan mengikuti sikap orangtuanya yang kurang baik, sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan buruk bagi anak.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa orangtua dalam membimbing atau membina akhlak anak harus terlebih dahulu menunjukkan sikap yang baik terhadap keluarga, baik melalui perkataan maupun perbuatan yang sesuai dengan norma, adat istiadat, dan agama Islam.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibu Nawari, bahwa boleh dikatakan orangtua didalam keluarga harus selalu mengupayakan untuk tidak berbuat yang tidak baik, sebab takut dilihat anak-anak baik dalam bentuk

¹⁵ Bakhtiar Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 12 Agustus 2011.

¹⁶ Hasil Observasi terhadap Orangtua Anak Pada Tanggal: 30 Juli 2011.

perkataan maupun perbuatan. Umpamanya cara berbicara dengan sesama anggota keluarga menghindarkan kata-kata kasar dan kotor walupun ada perselisihan dengan maksud agar anak tidak menirukan apa yang telah diucapkan oleh orangtua kepada orang lain, serta mengajari anak bagaimana semestina menerima tamu dengan sopan, dan sebagainya. Karena kesemuanya itu sangat mempengaruhi tingkah laku anak, jika diperlihatkan perbuatan yang baik, maka anak-anak akan berbuat yang baik, Namun jika diperlihatkan sikap yang buruk atau tercela akan dapat juga mempengaruhi anak. Oleh karna itu sebagai contoh, orangtua harus memperlihatkan yang baik-baik, agar menjadi tauladan bagi anak-anaknya.¹⁷

Selain dari itu pembinaan akhlak anak dapat dilakukan melalui pembiasaan terhadap tingkah laku yang baik, umpamanya setiap masuk dan keluar rumah harus mengucapkan salam, sebelum makan harus mengucapkan do'a paling sedikitnya membaca basmalah dan setelah selesai makan mengucapkan hamdalah, sebelum tidur terlebih dahulu membaca do'a tidur, kemudian apabila sudah bangun mengucapkan do'a bangun tidur. Banyak sekali yang harus dilakukan anak melalui pembiasaan yang diberikan oleh orangtuanya, seperti melaksanakan shalat tepat pada waktunya, menjelang magrib harus berhenti bermain diluar rumah, selesai shalat magrib membiasakan anak mengaji terlebih dahulu baru belajar, dan lain-lain.

¹⁷ Nawari Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 13 Agustus 2011.

Menurut hemat penulis, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa orangtua masih banyak yang belum membiasakan anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik, seperti ketika anak ditanya tentang do'a bangun tidur masih banyak anak yang tidak bisa menjawabnya. Hal ini disebabkan orangtua tidak membiasakan anaknya membaca do'a setiap anak bangun tidur.¹⁸

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nurhayati, bahwa sebagai orangtua harus membiasakan perbuatan yang baik-baik terhadap anak, seperti membiasakan anak bangun subuh, agar tidak malas pergi kesekolah, membiasakan anak shalat diawal waktu, membiasakan anak makan dan minum membaca do'a, serta membiasakan anak tidur dan bangun dengan membaca do'a, dan lain sebagainya. Hal ini apabila telah rutin dilaksanakan terhadap anak maka anak akan terbiasa dengan peraturan yang baik yang telah diberikan oleh orangtua. Dengan demikian, walupun tanpa adanya pengawasan dari orangtua maka anak akan melaksanakan apa yang biasa ia lakukan.¹⁹

Menurut hemat penulis, sesuai dengan hasil obsevasi yang peneliti lakukan bahwa, masih banyak orangtua dalam kehidupan sehari-hari kurang membiasakan melakukan perbuatan yang baik. Malahan anak lebih sering mendengar dan melihat perbuatan yang buruk dari orangtuanya, yang disadari maupun yang tidak

¹⁸Hasil obsevasi terhadap anak-anak di Desa Tamiang Ujung Gading, pada tanggal: 7 Agustus 2011

¹⁹ Nurhayati Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 14 Agustus 2011.

disadari orangtua itu sendiri. Hal ini mengakibatkan mengikuti perbuatan buruk yang dilakukan oleh orangtuanya.²⁰

Terkadang ada juga orangtua yang kesal dengan tingkah laku anaknya yang terlampau nakal, berkali-kali dilarang tetap juga nakal, sehingga karena kekesalan itu sering orangtua berucap kata-kata yang kasar terhadap anak. Karena sudah tidak sabar dengan tingkah laku anaknya, sehingga ada juga yang secara spontan keluar kata-kata kotor dari mulut orangtua terhadap anaknya, seperti mengatakan anaknya binatang, mengucapkan kata-kata pantang terhadap anak, dan lain-lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Juli, bahwa terkadang, apabila anak nakal dan sudah dilarang berkali-kali namun tetap juga melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti suka mengganggu adeknnya sampai menangis, orangtua melarang anak tetap juga tidak mau dilarang, tanpa sengaja terucap juga kata-kata kasar ataupun kata-kata kotor kepada anak, ucapan itu keluar karena adanya kekesalan terhadap kenakalan anak yang berlebihan.²¹ Hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Rosda, bahwa apabila anak nakalnya berlebihan, tanpa sengaja kadang terucap juga kata-kata yang kasar ataupun kotor, walaupun semestinya disadari bahwa kata-kata itu tidak boleh keluar dari mulut orangtua, tetapi itu terucapkan karna ungkapan kekesalan terhadap kenakalan anak yang begitu berlebihan.²²

²⁰ Hasil observasi terhadap orangtua, pada tanggal: 08 Agustus 2011.

²¹ Juli Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 15 Agustus 2011.

²² Rosda Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 16 Agustus 2011.

Sehubungan dengan penjelasan Ibu Juli dan Ibu Rosda diatas menurut hemat penulis, apabila orangtua sering mengucapkan kata-kata kasar ataupun kotor, yang demikian itu akan menjadikan anak akan terbiasa untuk mengucapkan kata-kata kotor dan kasar pula, seperti apa yang biasa dilontarkan oleh orangtua kepada anak. Sebenarnya apapun pengajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anak baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, yang baik maupun yang buruk, itulah yang diserap oleh otak anak, apalagi anak itu masih dini hal-hal yang buruk itu sangat mudah sekali diserap anak. Oleh karena itu seharusnya seberapa nakalpun tingkah laku anak, janganlah sampai keluar dari mulut orangtua kata-kata kotor ataupun kata-kata yang kasar, karna hal itu akan berefek yang tidak baik terhadap anak, apalagi dalam membina akhlak anaknya.

Selanjutnya pembinaan akhlak anak dapat dilakukan dengan memberi nasehat-nasehat agar anak tidak melakukan perbuatan tercela, baik didalam rumah maupun bermain bersama temannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Rismawati, bahwa sudah kewajiban orangtua untuk memberi nasehat-nasehat kepada anak untuk tidak berbuat yang tidak baik, sebab hal ini dilarang oleh agama Islam, misalnya: mencuri, berdusta merusak milik orang lain berkelahi dengan sesama teman, kemudian setelah pulang sekolah langsung pulang ke rumah dan lain sebagainya.

Dari berbagai ungkapan diatas secara umum dapat diambil suatu kesimpulan bahwa orangtua didalam keluarga selalu berusaha untuk membina akhlak anaknya, baik dalam bentuk pemberian contoh teladan yang baik, bimbingan,

nasehat dan larangan serta dapat juga dilakukan dengan pembiasaan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga, sehingga anak juga nanti akan terbiasa pula dengan hal-hal yang baik, serta anak juga akan terhindar untuk melaksanakan perbuatan tercela.

D. Persepsi Orangtua Terhadap Tugas dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pembinaan Akhlak Anak

Berdasarkan uraian-uraian diatas baik menyangkut tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak dalam keluarga, begitu juga dengan pembinaan akhlaknya, maka akan dikemukakan bagaimana persepsi orangtua terhadap tugas dan tanggung jawab guru dalam pembinaan akhlak anak.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Muharnis bahwa tugas dalam bidang profesional, yaitu guru tidak hanya mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi guru juga harus bisa mengembangkan nilai-nilai hidup serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak. Selanjutnya tugas guru dalam bidang sosial yaitu, guru tugasnya tidak hanya disekolah saja melainkan di dalam masyarakat juga seorang guru itu sangat berperan penting dalam pengembangan masyarakat yang Islami. Kemudian tugas guru dalam bidang personal yaitu, guru harus bisa menjadikan dirinya panutan bagi orang lain yang ada disekitarnya.²³

Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Paan, bahwa tanggung jawab orangtua sebenarnya sudah berkurang dalam memberikan pendidikan terhadap

²³ Muharnis Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 10 Agustus 2011

anak, maupun pembinaan akhlak anaknya, ketika orangtua telah memasukkan anaknya ke sekolah.²⁴ Senada dengan itu, dikemukakan oleh Ibu Sias, bahwa pembinaan akhlak anak itu sebenarnya sudah dibebankan kepada gurunya, ketika anak telah dimasukkan ke sekolah, terlebih-lebih kepada guru pendidikan agama Islamnya seperti, menanamkan pengetahuan tauhid kepada anak, bagaimana mensyukuri nikmat Allah SWT, serta cara bertetangga dan bermasyarakat dengan baik. Namun ketika anak berada di rumah sebagai orangtua hendaknya tidak melepaskan tanggung jawabnya mengenai hal-hal tersebut.²⁵

Ditambahkan lagi oleh Bapak Sukriman, bahwa orangtua itu cukuplah memberikan atau memenuhi keperluan sekolahnya saja, apa yang perlu dibayar kemudian dibayarkan. Karena kadang-kadang orangtua itu sudah lelah bekerja seharian sehingga tidak sempat lagi untuk mengajari anak, akan tetapi apabila anak terlihat melakukan perbuatan yang tidak baik didepan mata, seperti ketika berada disitu anak terlihat sedang mengganggu temannya yang sedang bermain, mengganggu adiknya yang sedang asyik bermain sampai menangis, dengan itu orang tua perlu menasehati anak agar menghentikan perilaku jeleknya.²⁶

Sesuai dengan penjelasan diatas menurut hemat penulis, bahwa sebagai orangtua walaupun disibukkan oleh pekerjaan hendaknya janganlah mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orangtua dalam hal membina akhlak anak, karena pendidikan dalam keluargalah yang paling cepat diserap oleh anak. Tanpa

²⁴Paan Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 17 Agustus 2011.

²⁵Sias Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 18 Agustus 2011.

²⁶Sukriman Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 19 Agustus 2011.

adanya pembinaan akhlak dari orangtua, maka akhlak anakpun akan sulit untuk dibina.

Selanjutnya ada juga orangtua yang menitik beratkan pendidikan atau pembinaan akhlak anaknya kepada guru atau kesekolah. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ibu Wahyunna, bahwa pendidikan maupun pembinaan akhlak yang telah diberikan oleh gurunya disekolah itu lebih dari cukup. Karna guru itu dituntut untuk memberikan ilmunya kepada anak dengan sebanyak-banyaknya. Pengetahuan guru dalam masalah membina akhlak anak, lebih banyak dari pada pengetahuan orangtua seperti saya ini, yang hanya menamatkan sekolah ditingkat sekolah menengah.²⁷ Hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Nikma, bahwa pendidikan maupun pembinaan akhlak yang diberikan oleh guru kepada anak disekolah, sudah lebih dari cukup. Yang mana apabila anak sudah diserahkan kepada pihak sekolah maka yang paling bertugas maupun bertanggung jawab dalam membina akhlak anak adalah gurunya disekolah.²⁸ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Sitin, bahwa setelah anak dimasukkan kesekolah, baik itu kesekolah dasar maupun kesekolah lanjutan lainnya, maka yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membina akhlak anak adalah sepenuhnya diserahkan kepada gurunya disekolah, terutama terhadap guru agama Islamnya. Karena guru agama Islamlah yang banyak mengajarkan tentang pendidikan ahklak.²⁹

²⁷Wahyunna Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 20 Agustus 2011.

²⁸ Nikma Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 20 Agustus 2011

²⁹ Sitin Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 20 Agustus 2011.

Dari penjelasan diatas dapat diambil suatu pengertian, bahwa orangtua yang menyatakan apabila anaknya sudah diserahkan ke pihak sekolah maka yang bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan akhlak anaknya adalah gurunya disekolah, hal ini disebabkan karena minimnya pendidikan orangtua tentang bagaimana cara pembinaan akhlak anak itu dilakukan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Dahlia, bahwa dalam membina akhlak anak itu memang harus ada hubungan timbal balik yang saling melengkapi antara orangtua dengan guru, akan tetapi karena orangtua masih banyak pekerjaan yang lain dan anak yang perlu dinafkahi juga banyak, jadi cukuplah pendidikan akhlak yang didapat anak disekolah sebagai pegangan hidupnya sementara, apabila nanti anak sudah besar atau dewasa dia juga akan tahu mana yang baik dan mana yang buruk.³⁰ Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh Ibu Zamrahayati, bahwa pendidikan akhlak yang telah diperoleh anak disekolah dasar, itu sudah cukup sebagai pegangannya untuk sementara waktu, karena nanti ketika ia sudah dewasa akan bertambah banyak lagi pengetahuannya tentang akhlak yang baik. Sebagai orangtua bukannya mengabaikan tugas dan tanggung jawab dalam membina akhlak anak, akan tetapi karena masih banyak lagi pekerjaan yang harus dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga.³¹

Sesuai dengan penjelasan diatas, sebagian orangtua yang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya dalam membina akhlak anak-anaknya kepada guru

³⁰ Dahlia Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 20 Agustus 2011.

³¹ Zamrahayati Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 21 Agustus 2011.

atau sekolah, bukan hanya karena pengetahuannya yang minim dalam membina akhlak anak, akan tetapi orangtua itu sendiri tahu bagaimana sebenarnya tugas dan tanggung jawab dalam membina akhlak anak untuk berbuat yang baik, namun karena kesibukan orangtua diluar rumah yang lebih mementingkan mencari biaya hidup, mengakibatkan pembinaan akhlak anak dikeluarga terabaikan, sehingga anakpun lebih banyak meluangkan waktunya untuk bermain, serta apapun yang didapatkan anak diluar rumah maka itulah yang membentuk prilakunya, apakah yang didapatkannya itu baik ataupun buruk. Apalagi anak yang masih bersekolah disekolah dasar, hal-hal yang buruk itu lebih cepat ditiru oleh si anak. Karena pada usia ini daya untuk mencontoh orang lain itu sangat cepat sekali diserap oleh otak anak. Contoh dilingkungan bermain anak sering sekali terdengar kata-kata kotor, apabila sering didengar anak maka anak juga akan menirunya, besar kemungkinan akan menjadi kebiasaan pula bagi anak untuk berkata-kata kotor.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibu Enek, bahwa di dalam keluarga anak memang diajarkan untuk berbuat baik, seperti berkata jujur, tidak boleh berkata-kata kotor, sopan terhadap tamu, hormat kepada orangtua, menanamkan rasa cinta kepada sesama anak, adil, saling mengasihi sesama saudara, dan lain-lain. Tetapi ketika orangtua tidak berada di rumah, dalam artian lagi bekerja, secara sendirinya anak akan bergaul dengan lingkungan bermainnya. Jadi apa yang didapat anak ketika bermain maka itu yang sering dibawanya ketika ia berada di rumah. Seperti ketika anak sedang bermain bersama teman-temannya anak sering mendengar kata-kata kotor dari sesama temannya, jadi saat

anak berada di rumah apapun menurut anak ada hal-hal yang tidak disukainya maka bisa jadi anak akan mengatakan kata-kata kotor yang di dapatkannya itu dari lingkungan bermainnya.³²

Kemudian dikemukakan oleh Ibu Nurma, bahwa anak sangat mudah menyerap suatu perbuatan yang dilihatnya kedalam otaknya tentang apa yang ada dilingkungannya, apakah itu baik atau buruk maka perbuatan yang dilihatnya itulah yang nantinya akan dilakukan oleh anak.³³ Sesuai dengan pendapat Ibu Nurma, bahwa Ibu Sadima menjelaskan, anak akan cepat meniru hal-hal yang buruk, padahal didalam keluarga hal-hal yang buruk tidak diajarkan, tetapi dilarang.³⁴ Dengan penjelasan ketiga ibu-ibu diatas, sesuai yang peneliti observasi sebelumnya, bahwa karena jarang nya orangtua berada dirumah, maka anak sering berada dilingkungan bermainnya, jadi apapun yang didapat anak dilingkungan bermainnya maka itulah yang sering dilakukan anak didalam rumah, berhubungan pula dengan kelelahan yang orangtua rasakan kerana seharian bekerja, mengakibatkan terabainya tugas dan tanggung jawab dalam membina akhlak anak kepada yang baik. Kemudian kenakalan anak yang berlebihan menimbulkan kemarah orangtua, pada akhirnya yang disalahkan karena tidak mampu membina akhlak anak adalah gurunya, terlebih-lebih terhadap guru agama Islamnya.³⁵

³² Enek Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 22 Agustus 2011.

³³ Nurma Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 22 Agustus 2011.

³⁴ Sadima Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 23 Agustus 2011.

³⁵ Hasil obsevasi terhadap Orangtua Anak, pada tanggal: 09 Agustus 2011

Kadang-kadang orangtua itu bukannya tidak tahu dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam membina akhlak anak, tetapi karena ada unsur lelah telah bekerja seharian, malas, dan lain-lain. Sehingga banyak orangtua yang mengalihkan tugas dan tanggung jawab dalam membina akhlak anaknya kepada guru disekolah. Hal ini mengakibatkan guru agak sulit dalam membina akhlak anak karena pembinaan di dalam keluarganya kurang, malah jarang.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibu Nur Laila, sebagai guru agama Islam disalah satu sekolah dasar, yang bertempat tinggal di Desa Tmiang Ujung Gading, bahwasanya beliau menyatakan guru itu terkadang sulit untuk membina akhlak anak, yang kenakalannya berlebihan, kenakalan anak bias berlebihan karena kurangnya pembinaan akhlak yang diberikan oleh orangtua terhadap anak di dalam keluarga.³⁶ Kemudian dikemukakan oleh Ibu Isma, bahwa Sebagian anak apabila melakukan kesalahan kemudian langsung ditegor dan dinasehati maka anak itu akan terdiam, dan mengetahui kesalahannya, sehingga tidak mau lagi untuk melakukan kesalahan yang sama. Namun ada juga anak yang apabila ia melakukan kesalahan kemudian langsung ditegur, tetapi ketika gurunya lengah sedikit anak itu tetap melakukan kesalahan yang sama. Itu adalah satu bukti bahwa di dalam keluarganya jarang atau tidak pernah membina akhlak anak bagaimana cara menghormati orang lain, seperti guru.³⁷

³⁶ Nur Laila Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal 23 Agustus 2011

³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Isma, Guru Pendidikan Agama Islam di salah satu Sekolah Dasar di Desa Tamiang Ujung Gading, pada tanggal 24 Agustus 2011

Mengenai penjelasan diatas tidak semua orangtua yang berpendapat bahwa tugas dan tanggung jawab dalam membina akhlak anak itu sepenuhnya dibebankan kepada guru. Orangtua yang beranggapan seperti itu hanya sebagian kecil saja, hal ini sesuai dengan peneliti dapatkan dari hasil wawancara dari kaum ibu dan kaum bapak. Mereka lebih banyak menyatakan bahwa antara orangtua dan guru itu harus ada hubungan yang saling melengkapi dalam memberikan pendidikan, apalagi dalam membina akhlak anak. Selama anak berada di sekolah maka gurulah yang bertanggung jawab terhadap anak, tetapi ketika anak sudah berada di rumah maka orangtua lah yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membina akhlak anak kejalan yang baik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Iyus, bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak anak antara orang tua dan guru memang harus ada hubungan yang harmonis, artinya hubungan yang saling melengkapi satu sama lain tentang kekurangan masing-masing. Ketika anak berada di lingkungan sekolah maka gurulah yang paling bertugas dalam memberikan pendidikan akhlaknya, tetapi tidak menutup kemungkinan di luar lingkungan sekolah pun guru perlu membina akhlak anak, seperti ketika seorang guru melihat anak didiknya melakukan tindakan kejahatan di luar lingkungan sekolahnya, mengenai hal tersebut seorang guru harus menasehati anak supaya tidak melakukan kembali tindakan kejahatan.³⁸

³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Iyus, Guru Pendidikan Agama Islam di salah satu Sekolah Dasar di Desa Tamiang Ujung Gading, pada tanggal 24 Agustus 2011

Kemudian Ibu Rismahayati menjelaskan, bahwa apabila anak sudah dimasukkan ke sekolah dasar yang banyak tugasnya dalam memberikan pendidikan akhlak anak adalah gurunya yang bersangkutan, terlebih-lebih guru agama Islamnya, karena guru agama Islamlah yang paling banyak mengajarkan tentang akhlak. Orangtua hanya menjelaskankan kembali kepada anak apa yang didapatkan anak sebelumnya di sekolah, serta memperlihatkan perilaku yang baik apabila di depan anak agar anak menirukan perilaku apa yang telah dilihatnya dari orangtuanya sendiri.³⁹

Hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Silpana, bahwa orangtua sebagai panutan anak dalam rumah tangga, sedangkan guru panutan anak, ketika anak berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu antara orang tua dan guru mempunyai tugas masing-masing dalam membina akhlak anak, tujuannya adalah tetap membina akhlak anak kejalan yang baik.⁴⁰

Sesuai dengan penjelasan ketiga Ibu-ibu diatas, menurut hemat penulis bahwa antara orangtua dan guru memang memiliki tugas masing-masing dalam membina akhlak anak, akan tetapi yang paling banyak tugas dan tanggung jawabnya dalam membina akhlak anak adalah orangtua. Karena orangtua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan akhlak. Kemudian apapun yang dilakukan anak semuanya itu akan dikembalikan lagi kepada orangtua.

³⁹ Rismahayati Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 25 Agustus 2011

⁴⁰ Silpana Orangtua Anak, Hasil Wawancara pada tanggal: 25 Agustus 2011

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan persepsi orangtua terhadap tugas dan tanggung jawab guru dalam pembinaan akhlak anak di desa Tamiang Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pembinaan akhlak anak didalam keluarga dimulai dari dini, yaitu mulai anak masih kecil sampai ia dewasa. Pembinaan akhlak terhadap anak dilakukan melalui pemberian contoh teladan, pembiasaan terhadap perbuatan yang baik, bimbingan dan nasehat agar anak tidak berbuat suatu perbuatan yang tercela ataupun berbuat kejahatan.
2. Pandangan orangtua terhadap tugas dan tanggung jawab guru dalam pembinaan akhlak anak, yaitu ada sebagian orangtua yang beranggapan bahwa apabila anak sudah disekolahkan kesekolah formal, seperti ke sekolah dasar atau sederajat. Maka yang bertugas dalam membina akhlak anak adalah gurunya disekolah, terlebih-lebih kepada guru yang memberikan pendidikan agama Islam, karena guru tersebut yang pling banyak mengajarkan tentang akhlak dibandingkan dengan guru umum yang lainnya. Namun banyak juga orangtua di desa Tamiang Ujung Gading, yang tidak melepaskan tugas dan tanggung jawabnya dalam membina akhlak anak, walaupun anak sudah diserahkan kepada pihak sekolah. Selain pembinaan ankhlak yang didapat anak disekolah, sepulang sekolah ternyata tidak jarang orangtua memberikan pengarahan maupun nasehat yang baik terhadap anak mereka, demi terbentuknya akhlak mulia anak yang dapat membanggakan orangtua.

B. Saran – Saran

1. Disarankan kepada orangtua lebih memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya dalam pembinaan akhlak anak.
2. Diharapkan kepada orangtua dalam membina akhlak anak, harus dimulai dari orangtua itu sendiri, seperti menjadi contoh teladan, membiasakan diri melakukan perbuatan yang baik.
3. Disarankan kepada orangtua, apabila anak sudah diserahkan kepada pihak sekolah, janganlah membebankan tugas dan tanggung jawab dalam membina akhlak anak kepada guru. Akan tetapi tugas dan tanggung jawab itu adalah beban orangtua, guru hanyalah sebagai penyempurna pendidikan anak saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Abdul Rahman Shaleh dan Mubib. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Arifin, Bey dkk. *Terjemahan Sunan Abi Daud*, Semarang : CV. Asy-syifa', tt.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azivar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Chomaria, Nurul. *Menzalimi Anak Tanpa Sadar, 12 Kesalahan Yang Sering Terjadi Dalam Mendidik Anak*, Solo: Aqwam, 2010.
- Corbin, Anselm Stranss & Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*, Bandung:Pustaka Setia, 1999.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996.
- Imran, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Natsir, Muhammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nawawi, Hadari. *Metode penelitian Bidang Sosial*, Pontianak: Gajah Mada University Press, 1983.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kelima*. Jakarta : Balai Pustaka, 2001
- Safaruddin, Nurgaya Pasha dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Utama, 2006.
- Safaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama,2006.

Sahertian, Piet A. sahertian & Ida Aleida. *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Salimi, H.Abu Ahmadi dan Noor. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Sobry Sutikno, Pupuh Fathurohman dan M. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung : Rafika Aditama, 2009.

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Uhbiyati, Abu Ahmadi dan Nur. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi, 2001.

Widagho, Djoko dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri.

Nama : NETTI RAHMIDA
NIM : 07. 310 0056
Jur/Prodi : Tarbiyah/ PAI-2
Tempat/Tgl Lahir : Tamiang Ujung Gading / 28 Agustus 1988
Alamat : Hasahatan Jae, Kec. Barumon, Kab. PALAS

Orang Tua

Nama Ayah : Ali Ahmad
Nama Ibu : Alm. Yusraini
Pekerjaan Orangtua : Tani
Alamat : Tamiang Ujung gading, Kecamatan Lembah Melintang

II. Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Awasta Tamiang Ujung gading Tahun 1995-2001
2. MTs Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading Tahun 2001-2004
3. M.A Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading Tahun 2004-2007
4. Masuk Kuliah di STAIN Padangsidempuan tahun 2007 Sampai Sekarang

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi lokasi penelitian.
2. Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tamiang Ujung Gading.
3. Tanggapan orangtua terhadap guru dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tamiang Ujung Gading.
4. Persepsi Orangtua terhadap tugas dan tanggung jawab guru dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tamiang Ujung Gading.
5. Observasi terhadap orangtua dalam memberikan nasehat kepada anak.
6. Observasi terhadap tingkah laku anak.
7. Observasi terhadap orangtua dalam pembiasaan tingkah laku yang baik kepada anak.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Wawancara Kepada Kepala Desa Tamiang

Ujung Gading

1. Tempat lokasi penelitian
2. Luas lokasi penelitian berapa Ha
3. Jumlah penduduknya
4. Mata pencaharian penduduk
5. Agama yang dianut penduduk
6. Sarana peribadatan yang ada
7. Tingkat pendidikannya
8. Sarana pendidikannya

B. Wawancara Kepada Orangtua

1. Bagaimanakah pandangan Bapak/ Ibu terhadap tugas guru dalam bidang profesional?
2. Bagaimanakah pandangan Bapak/ Ibu terhadap tugas guru dalam bidang personal?
3. Bagaimanakah pandangan Bapak/ Ibu terhadap tugas guru dalam bidang sosial?
4. Menurut Bapak / Ibu siapakah yang bertugas memberikan pembinaan pendidikan akhlak terhadap anak?
5. Bagaimanakah tanggapan Bapak/ Ibu terhadap guru dalam menanamkan rasa cinta kepada sesama anak?
6. Apakah Bapak/ Ibu berpendapat bahwa menanamkan pendidikan tauhid kepada anak adalah tugas guru?
7. Apakah Bapak/Ibu beranggapan bahwa melatih anak membiasakan shalat itu adalah tugas guru pendidikan agama Islam saja?

8. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu terhadap guru dalam menanamkan sifat adil terhadap anak?
9. Apakah Bapak/Ibu berpendapat bahwa menanamkan rasa cinta kepada sesama anak adalah tanggung jawab guru?
10. Apakah Bapak/Ibu beranggapan bahwa mendidik anak dalam bertetangga dan bermasyarakat dengan baik itu adalah tugas guru?
11. Apakah Bapak/Ibu beranggapan bahwa memperhatikan teman anak adalah tanggung jawab guru?
12. Apakah Bapak/Ibu beranggapan bahwa dalam memberikan pengetahuan tauhid itu adalah tanggung jawab guru?
13. Apakah menurut tanggapan Bapak/Ibu dalam mengajarkan anak tentang taqwa itu adalah tugas guru pendidikan agama Islam?
14. Apakah Bapak/Ibu beranggapan bahwa dalam mengajarkan anak bagaimana cara mensyukuri nikmat Allah SWT adalah tugas guru?
15. Apakah Bapak/Ibu beranggapan bahwa mengajarkan anak tentang akhlak Rasulullah itu hanya guru pendidikan agama Islam saja?
16. Apakah Bapak/Ibu membiasakan anak mengucapkan salam serta salawat kepada Rasulullah?
17. Apakah Bapak/Ibu beranggapan bahwa mengajarkan anak untuk mengucapkan kata-kata yang baik itu hanya tanggung jawab guru?
18. Apakah Bapak/Ibu berpendapat bahwa dalam mengajarkan anak untuk tidak saling menyakiti dengan sesamanya adalah tanggung jawab guru?
19. Apakah Bapak/Ibu berpendapat bahwa dalam mengajarkan anak untuk selalu tolong menolong itu adalah tugas guru?

20. Apakah Bapak/Ibu beranggapan bahwa dalam mengajarkan anak untuk saling sayang-menyayangi adalah tugas guru?
21. Bagaimana tanggapan bapak/ ibu terhadap tugas guru dalam pembinaan akhlak anak ?
22. Bagaimanakah tanggapan bapak/ Ibu terhadap tanggungjawab guru dalam pembinaan akhlak anak ?
23. Apakah akhlak anak bapak/ Ibu baik ?
24. Menurut pandangan bapak/ ibu, apakah tugas dan tanggungjawab dalam pembinaan akhlak anak dibebankan kepada guru ketika anak sudah diserahkan kepada pihak sekolah?
25. Apakah bapak / ibu sudah merasa cukup dengan pembinaan akhlak yang diberikan guru terhadap anak disekolah ?
26. Apakah dalam membina akhlak anak dimulai dengan bimbingan, pembiasaan, dan pengamalan ?

C. Wawancara Kepada Guru

1. Bagaimanakh cara bapak/ ibu guru dalam membina akhlak anak (siswa) ?
2. Apakah bapak/ ibu guru mendapatkan kesulitan dalam membina akhlak anak ?
3. Menurut pandangan bapa/ ibu guru, apakah orang tua dari siswa itu telah menerapkan pendidikan akhlak atau pembinaan akhlak di keluarganya?

Lampiran I

TABEL I

Nama-Nama Orangtua Yang Menyekolahkan Anaknya ditingkat Sekolah Dasar di Desa
Tamiang Ujung Gading

No	Nama-Nama Orangtua Anak	Jumlah Anak Yang Sekolah Ditingkat Sekolah Dasar
1	Nur Asiah	2
2	Mala Hayati	2
3	Isma	1
4	Iyus	1
5	Gusrina	1
6	Sukma	1
7	Asrida	1
8	Rina	1
9	Hannum	1
10	Murni	3
11	Sri Susnarti	1
12	Lili Fatmawati	1
13	Yumna	1
14	Mini	1
15	Muharnis	2
16	Ernida	2
17	Nawari	1
18	Nurhayati	2
19	Juli	1
20	Rosda	1
21	Sias	1
22	Wahyunna	1
23	Nikma	1
24	Sitin	1
25	Dahlia	2
26	Zamrahayati	1
27	Enek	1
28	Nurma	1
29	Sadima	1
30	Nur Laila	1
31	Nur Insani	1
32	Nurbaiti	2
33	Maimunah	1
34	Siti Aisah	1
35	Silpana	1
36	Mardiayah	1
37	Masdalina	3

38	Siti Komariah	2
39	Khodijah	2
40	Kiyah	1
41	Maswarni	1
42	Saripah	1
43	Roslina	1
44	Hanifah	1
45	Robiah	1
46	Marni	1
47	Aprina	1
48	Ramadiyah	1
49	Aminah	1
50	Nur Laili	1
51	Emil Halim	1
52	Jufri	1
53	Pandapotan	3
54	Hasan Basri	3
55	Sukriman	2
56	Paan	1
57	Bakhtiar	1
58	Kasman	1
59	Azwar	1
60	Aswin	1

TABEL II

Nama-Nama Orangtua Anak Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Nama-Nama Orangtua Anak	Jumlah anak Yang Sekolah Ditingkat Sekolah Dasar
1	Sri Susnarti	1
2	Lili Fatmawati	1
3	Yumna	1
4	Mini	1
5	Muharnis	2
6	Ernida	2
7	Nawari	1
8	Nurhayati	2
9	Juli	1
10	Rosda	1
11	Sias	1
12	Wahyunna	1
13	Nikma	1
14	Sitin	1
15	Dahlia	2
16	Zamrahayati	1
17	Enek	1
18	Nurma	1
19	Sadima	1
20	Nur Laila	1
21	Rismahayati	1
22	Silpana	1
23	Iyus	1
24	Bahktiar	1
25	Paan	1
26	Sukriman	2